

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini maka metode yang tepat yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengungkapkan data apa adanya dari lapangan dan bentuk datanya adalah narasi atau deskriptif analisis. Penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. (*natural setting*) (Sugiono, 2011: hlm 8). Melalui penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dan merasakan kehidupan subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: hlm 1).

Berdasarkan pemaparan di atas,

alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang jarang terjadi di lapangan dan perlu diteliti lebih spesifik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah di desa Cileunyi Wetan, kecamatan Cileunyi, kabupaten Bandung. Namun 3 responden yang diteliti berada di tempat yang berbeda yaitu di kampung Gedong dan kampung Tanjakan Muncang.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan mulai dari persiapan, tahap wawancara, observasi, analisis sampai pada pelaporan.

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

3. Subjek Penelitian

Penelitian memerlukan subjek penelitian atau narasumber untuk mendapatkan data/informasi, narasumber dapat dikatakan informan. Menurut Bungin (2010: hlm. 77) “Terdapat dua cara memperoleh informan penelitian. Pertama *snowballin* 30 a ini dilakukan apabila peneliti tidak tahu siapa yang memiliki informasi objek penelitian dan kedua *key person* apabila peneliti sudah mahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan awal.” Peneliti sudah mengetahui kondisi masyarakat di desa Cileunyi Wetan dan telah mengambil 9 subjek penelitian sebagai informan dari empat keluarga yang berbeda. Informan ini adalah *key person* yang merupakan tokoh formal ataupun informal.

Berikut data subjek penelitian:

- a. Nenek : Y (41 th)
Kakek : J (48 th)
Anak : N (5 th)
Alamat : Kp. Gedong, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi
- b. Nenek : R (43 th)
Kakek : I (50 th)
Anak : S (5 th)
Alamat : Kp. Tanjakan Muncang, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi
- c. Nenek : YT (47 th)
Kakek : AJ (52 th)
Anak : F (4 th)
Alamat : Kp. Gedong, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi

4. Definisi Operasional Penelitian / Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul dan memperjelas masalah dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengasuhan kakek dan nenek

Pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek dimana

mereka adalah objek pengalih-tanganan pengasuhan dari orangtua anak. Intensitas pengasuhan yang diberikan kepada anak penuh karena orangtua bekerja di luar kota sehingga anaknya ditinggalkan bersama kakek dan neneknya dalam jangka waktu yang cukup lama.

b. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan upaya dalam pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek untuk mengembangkan karakter anak usia dini yang diasuhnya.

c. Karakter anak usia dini

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter kebaikan yang dimunculkan oleh anak usia dini yang diperoleh dari pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan neneknya. Adapun karakter yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi cinta Tuhan dan ciptaan Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, percaya diri, adil, baik dan rendah hati, toleransi dan kedamaian.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian

Pengumpulan data merupakan teknik untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Table 3.1
Alat pengumpul data

No	Aspek yang akan diungkap	Teknik	Instrument	Sumber Informasi
1.	a. Bagaimana dinamika pengasuhan yang diberikan	Observasi	- Catatan lapangan	Kakek dan nenek

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

	kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini? b. Karakter apa saja yang tumbuh pada anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan nenek?	Observasi	Catatan lapangan	Anak
2.	Bagaimana dinamika pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini?	Wawancara	Pedoman wawancara	Kakek dan nenek

a. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek anak usia dini yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan alat observasi yaitu catatan lapangan.

Observasi ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Oktober sampai November kepada 3 orang nenek dan kakek yang mengasuh anak usia dini nya, serta dilakukan pada anaknya juga. Observasi dilakukan di pagi hari, siang hari sampai sore bahkan bila perlu malam. Penelitian ini akan melihat bagaimana nenek melakukan upaya pengasuhan untuk mengembangkan karakter anak,

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

bagaimana dinamikanya, apa yang dilakukan anak dan karakter apa saja yang tumbuh pada anak usia dini.

Waktu observasi yang di rencanakan adalah 3-5 kali per keluarga dalam satu bulan dengan estimasi waktu 5 jam perhari. Jadi total waktu observasi adalah 80 jam. Penelitian akan berhenti ketika dirasa data sudah jenuh. Berikut ini adalah contoh format catatan lapangan yang akan digunakan dalam penelitian.

Berikut ini merupakan pedoman yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi kepada subjek sebagai acuan melakukan pengamatan selama peneliti di lapangan. Pedoman ini tidak menjadi mutlak karena saat dilapangan, bisa saja ada temuan-temuan yang tidak terdapat dalam pedoman ini atau bahkan tidak menemukan hal yang direncanakan dalam pedoman ini.

Tabel 3.2
Pedoman Observasi

No	Indikator	Pernyataan	Sumber Informasi
1.	Bagaimana dinamika pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini?	a. Pendekatan yang diberikan pada anak b. Mengajarkan c. Komunikasi yang terjadi d. Memberikan nasihat e. Memberikan teladan f. Pembiasaan pada anak g. Menegur jika melakukan kesalahan h. Membimbing i. Lama kebersamaan setiap hari j. Saat apa saja bersama setiap hari	Kakek dan nenek

Fanti Nurbilan, 2017

DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM MENGENAL DAN MENGENAL KARAKTER ANAK USIA DINI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

		k. Saat apa saja kakek/nenek bisa mengobrol l. Ketika bersama apa yang dilakukan m. Kendala yang dialami n. Cara menangani kendala	
2.	Karakter apa saja yang tumbuh pada anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan nenek?	a. Jenis karakter b. Karakter baik c. Karakter kurang baik yang berkembang	Anak

Tabel 3.3
Contoh catatan lapangan

Catatan lapangan	: Subjek 2 Ke 4
Hari/Tanggal	: Jum'at/ 3 November 2017
Waktu	: 13.05-13.50 WIB
Tempat	: Rumah Kakek J dan Nenek Y di Kp. Gedong, Cileunyi
Subjek	: Nenek, Anak, Kakek
<p>...“kemaren disimpan dimana? Kakek ga liat de”kata kakek sambil membuka keresek mainan yang berada di samping lemari. “ada ih lego.” Kata N sambil melihat keresek yang dipegang kakek. “sok cari sendiri weh.” Kakek memberikan mainan dalam keresek karena habis dipakai kemarin tidak di bereskan, jadi kakek masukan dalam keresek secara teracak.</p> <p>Wajah N tiba-tiba ditekuk. Dan N tidak menemukan mainan yang dia inginkan. Keresek yang dipegangnya itu di lemparkan ke arah kakeknya. kakek di pukul-pukul punggungnya secara berulang dengan cukup keras. Kakek menangkis dengan memegangi tangan N. Kakek mengeluarkan semua isi keresek, tapi tetap tidak ketemu, N mundur ke arah dapur lalu melihat sapu dan diambilnya.</p> <p>Dipukul pukulkan sapu tersebut ke lantai dengan kerasnya sambil berkata kata dengan keras “aku mau lego yang kemarin paaaaa”...</p>	

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab seputar permasalahan yang diteliti. Bentuk wawancara yang digunakan peneliti adalah *open-ended*, yaitu peneliti dapat bertanya langsung kepada responden kuncinya (kakek dan nenek) tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2002: hlm. 108-109)

Wawancara *open-ended* dilakukan secara natural kepada subjek dengan pencatatan menggunakan *tape recorder* agar saat di wawancara, subjek dapat dengan terbuka mengungkapkan apa yang ingin disampaikan tanpa perlu terhalang dengan proses mencatat manual. Selain itu cara tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menjabarkan dan menganalisis hasil wawancara.

Wawancara dilakukan sebelum tahapan yaitu pada akhir oktober Oktober 2017. Wawancara pertama dilakukan pada Nenek R dan kakek I di kediamannya yaitu di Kampung Tanjakan Muncang dengan estimasi waktu masing-masing 60 menit. Wawancara kedua dilakukan kepada nenek Eti dan Kakek AJ di kediamannya yaitu di Kampung Gedong dengan estimasi waktu masing-masing 60 menit dan wawancara ketiga dilakukan kepada nenek Y dan Kakek J di kediamannya di kampung Gedong dengan estimasi waktu masing-masing 60 menit . Total waktu yang dilakukan untuk wawancara adalah 3 pekan dengan jumlah waktu 6 jam.

Berikut ini adalah contoh pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara serta contoh kutipan hasil wawancara sebagai berikut.

Tabel 3.4
Wawancara untuk Kakek dan nenek

No	Indikator	Pernyataan	Sumber Informasi
1.	Bagaimana dinamika	a. Cara mengasuh b. Aktivitas setiap hari	Kakek dan

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

	<p>pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini?</p>	<p>c. Jenis pengasuhan d. Pendapat tentang karakter anak e. Cara mengembangkan karakter f. Mengajarkan g. Komunikasi yang terjadi h. Memberikan nasihat i. Memberikan teladan j. Pembiasaan pada anak k. Menegur jika melakukan kesalahan l. Membimbing m. Lama kebersamaan setiap hari n. Saat apa saja bersama setiap hari o. Saat apa saja kakek/nenek bisa mengobrol p. Ketika bersama apa yang dilakukan q. Kendala yang dirasakan saat mengasuh r. Kendala yang dirasakan dalam menumbuhkan karakter s. Cara menangani kendala</p>	<p>nenek</p>
--	---	--	---------------------

6. Prosedur penelitian

a. Tahap pra penelitian

Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan studi literature terlebih dahulu mengenai pengasuhan secara umum, pengasuhan kakek dan nenek, dan karakter anak usia dini yang merupakan masalah dalam penelitian ini.

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

Kemudian peneliti meminta surat izin penelitian dan melakukan survey lokasi penelitian untuk memastikan subjek penelitian dan waktu yang disepakati. Izin penelitian itu diberikan kepada yang akan diteliti.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan adaptasi personal dengan subjek penelitian yaitu nenek dan kakek yang akan menjadi subjek utama dan anak. Adaptasi berupa perkenalan diri, penjelasan maksud penelitian serta kesepakatan waktu yang bisa dilakukan mulai dari tahap wawancara dan tahap observasi.

Jika hubungan dengan subjek telah terjalin, peneliti langsung melakukan wawancara terhadap 3 orang kakek/nenek. Wawancara dilakukan diawal untuk mengetahui informasi-awal untuk kemudian dibuktikan dalam tahap observasi. Wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pengasuhan dan karakter yang tumbuh pada anak.

Setelah tahap wawancara dilakukan, peneliti langsung melakukan observasi mengenai bentuk pengasuhan kakek dan nenek, bentuk intruksi, penguatan serta stimulasi yang kakek dan nenek berikan pada anak usia dini serta karakter yang muncul pada anak. Observasi dilakukan pada 3 keluarga. Dua kegiatan tersebut akan menghasilkan data berupa catatan lapangan dan hasil wawancara dalam bentuk *record* yang selanjutnya akan dianalisis.

c. Tahap analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik *thematic analysis* atau analisis tematik. Menurut Boyatzis (1998) analisis tematik adalah suatu teknik yang digunakan dengan cara mencari tema-tema yang muncul dalam data penelitian dan tema-tema tersebut mengacu pada pertanyaan penelitian.

Fereday dan chochrane (2006) menambahkan bahwa mengidentifikasi tema dalam analisis ini dilakukan dengan membaca hasil temuan yang terjadi secara berulang

sehingga membentuk suatu pola atau kategori yang akan dijadikan bahan untuk analisis.

Jika dilihat dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini akan mengacu pada pertanyaan penelitian terkait dinamika pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek meliputi upaya pengasuhan kakek dan nenek, kebersamaan kakek, nenek dan anak, dinamika pengasuhan dan karakter anak usia dini yang tumbuh.

1) Melakukan pengodean (*open coding*)

Pengkodean atau *open coding* merupakan pemberian kode pada kata yang sering muncul dalam penelitian. Hal-hal yang diberikan kode adalah hal yang berkaitan dengan pengasuhan dan karakter anak usia dini. *Coding* dihasilkan dari wawancara kepada kakek dan nenek serta hasil observasi kepada subjek penelitian. Sebagai contoh berikut *coding* yang telah diberikan.

Tabel 3.5
Contoh *open coding*

No	Data	Kode
1.	<p><u>Waktu kebersamaan</u> Peneliti: Bapa setiap hari suka terlibat tidak dalam pengasuhna N?</p> <p><i>Responden :</i> <i>“Nya sasarengan we. Terlibat we. Abi mah didamel. Pami tos uih mah sasarengan we ngasuh murangkalih”</i></p> <p>Terjemahan: “ya bareng-bareng aja sih. terlibat. Saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasuhan anak bersama-sama kakek dan nenek

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

	kerja kalau sudah pulang sih bareng-bareng mengasuh anak.”	
--	--	--

- 2) Kategorisasi kode ke dalam tema (*Selective Coding*)
 Pengkategorian kode atau *selective coding* adalah menggabungkan hasil *open coding* dari data yang memiliki kesamaan makna untuk dimasukkan ke dalam kode yang sama. Dari hasil *selective coding*, terdapat kode sebanyak 104 kode. Berikut ini contoh *selective coding* yang sudah dilakukan.

Tabel 3.6
Contoh *selective coding*

No	KODE
1	mengasuh seperti anak sendiri
2	anak dilarang main jauh
3	nenek khawatir anak celaka
4	merasa ditipti anak meski ibu sudah meninggal
5	kasih sayang lebih secara naluri
6	kakek menyerahkan pengasuhan kepada nenek
7	kakek lebih sering khawatir
8	Dilarang main diluar
9	Dilarang main jauh
10	Kakek terlibat mengasuh ketika tidak bekerja
11	Tidak ada trik khusus mengembangkan karakter
12	Tidak membuat aturan di rumah
13	Anak diperlihatkan sebab akibat dari perbuatan teman-temannya
14	Kakek mengajak anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya
15	Kakek menumbuhkan karakter dengan contoh
16	Nenek mengajarkan anak berbagi
17	Nenek meminta maaf kepada anak ketika salah
18	Memberikan teladan
19	Mengajarkan menabung
20	Jangan nakal
21	Jangan main jauh

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
 MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
 perpustakaan.upi.edu

22	Kakek meminta anak membantu neneknya
23	Anak jangan membuat masalah dengan orang lain
24	Kakek menyarankan anak main dengan saudaranya
25	Nenek mencari titik kelemahan anak untuk kemudian ada momen menasehati
26	Diberi nasihat sederhana
27	Memberi tahu di situasi tertentu
28	Diberikan nasihat sederhana
29	Memberi nasihat sebelum tidur
30	Tidak dimarahi sehingga anak tidak takut
31	Dilembuti kalau sulit menggunakan kekerasan verbal(bentakan)
32	Diberi tahu
33	Dimarahi
34	Ditegur oleh nenek
35	Kakek bertemu anak hanya malam
36	dari pagi sampe malam dengan nenek
37	diasuh oleh kakek nenek sejak bayi
38	Anak tidak mau bertemu dengan orangtuanya
39	Kakek membuatkan mainan untuk anak
40	Kakek mengantar ke sekolah
41	Kakek ngajak main anak keluar
42	Kakek sering mengajak anak jajan
43	Anak jalan-jalan dengan kakek
44	sehari-hari di rumah dengan nenek
45	Anak lebih sering di rumah
46	Malam nonton TV bersama
47	Nenek jarang ngobrol dengan anak
48	Anak jarang cerita
49	Sekalinya bicara cerewet
50	Kalau selesai mandi sambil nyisir suka ngobrol
51	Nenek ngobrol dalam situasi terdekat dengan anak
52	Selalu terbuka bicara jika ada masalah
53	Ngobrol sambil anak bantu nenek
54	Anak dengan kakek ngobrol tentang sekolah
55	mengobrol sebelum tidur
56	Anak bertanya ayah ibunya ketika ngobrol.

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

57	Kalau anak salah sering menyangkal
58	Kalau kesal, anak melempar-lempar barang
59	Anak sering mengamuk
60	Anak sering menangis
61	Anak sensitive
62	Jika diberitahu tidak mau mendengar
63	Semakin anak diperhatikan semakin cari perhatian
64	Dimarahi jika salah
65	Kondisi ekonomi sulit tapi anak banyak keinginan
66	Nenek mengancam/menakut-nakuti
67	Jika anak nangis pasti dipeluk
68	Kalau anak melakukan kesalahan, nenek membiarkan sampai anak merasakan akibatnya.
69	Kalau anak tidak nurut maka nenek mendiamkan
70	Nenek memberi perjanjian kepada anak
71	kesabaran harus lebih
72	Anak diajak jajan ketika mengamuk
73	Kakek mengajak anak main untuk membujuk anak
74	Kakek tidak pernah memarahi anak
75	Kakek mengingatkan nenek untuk menegur anak
76	Kakek kewalahan jika mengasuh tanpa nenek
77	Kalau anak takut dengan nenek cari perlindungan ke kakeknya
78	Kalau berbeda nenek menyerahkan penanganan kepada kakek
79	Nenek keras, kakek tidak pernah marah
80	Jika anak mengamuk kakek menyerahkan ke nenek
81	Meskipun salah kadang dibela
82	Kakek membantu mengendalikan ketika anak mengamuk
83	Kakek di kode supaya anak tidak terlalu dimanja
84	Kakek mengajak anak ke luar ketika nenek repot
85	Mandiri mengerjakan aktivitas pribadi
86	Pergi sekolah rajin dan semangat
87	Aktif di rumah
88	cukup supel
89	perkembangan di sekolah baik
90	Kadang anak bantu nenek

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

91	kemauan belajar tinggi
92	Anak banyak bicara
93	Daya tangkap anak bagus
94	manja
95	Penakut
96	Anak suka berteriak
97	Cuek
98	Anak pemalu
99	Anak belum mandiri
100	Anak harus selalu disanjung
101	Tidak mau berbagi
102	Adaptasi cukup lama
103	Tidak percaya diri
104	mudah persinggung

3) *Focus Coding*

Focus coding merupakan tahap akhir dari pemberian kode temuan penelitian, setelah dikategorisasi atau *selective coding*, kode-kode tersebut di kelompokkan ke dalam tema besar dan sub tema yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang ingin di jawab dalam penelitian ini. Setelah dikelompokkan, terdapat 4 tema besar dan 14 sub tema. Berikut ini contoh dari *focus coding*.

Tabel 3.7
Contoh *Focus Coding*

TEMA	SUB TEMA	KODE
Dinamika pengasuhan kakek dan nenek	Cara pengasuhan	mengasuh seperti anak sendiri
		anak dilarang main jauh
		nenek khawatir anak celaka
		merasa dititipi anak meski ibu sudah meninggal
		kasih sayang lebih secara naluri
		kakek menyerahkan pengasuhan kepada nenek
		kakek lebih sering khawatir

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

		Dilarang main diluar
		Dilarang main jauh
		Kakek terlibat mengasuh ketika tidak bekerja
	cara mengembangkan karakter	Tidak ada trik khusus mengembangkan karakter
		Tidak membuat aturan di rumah
		Anak diperlihatkan sebab akibat dari perbuatan teman-temannya
		Kakek mengajak anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya
		Kakek menumbuhkan karakter dengan contoh
		Nenek mengajarkan anak berbagi
		Nenek meminta maaf kepada anak ketika salah
		Memberikan teladan
		Mengajarkan menabung
	nasihat yang di berikan	Jangan nakal
		Jangan main jauh
		Kakek meminta anak membantu neneknya
		Anak jangan membuat masalah dengan orang lain
		Kakek menyarankan anak main dengan saudaranya
	Cara memberi nasihat	Nenek mencari titik kelemahan anak untuk kemudian ada momen menasehati
		Diberi nasihat sederhana
		Memberi tahu di situasi tertentu
Diberikan nasihat sederhana		
Menegur	Memberi nasihat sebelum tidur	
	Tidak dimarahi sehingga anak tidak takut	

Fanti Nurbilan, 2017

DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

		Dilembuti kalau sulit menggunakan kekerasan verbal(bentakan)
		Diberi tahu
		Dimarahi
		Ditegur oleh nenek
	lama kebersamaan	Kakek bertemu anak hanya malam
		dari pagi sampe malam dengan nenek
		diasuh oleh kakek nenek sejak bayi
		Anak tidak mau bertemu dengan orangtuanya
	aktivitas bersama	Kakek membuatkan mainan untuk anak
		Kakek mengantar ke sekolah
		Kakek ngajak main anak keluar
		Kakek sering mengajak anak jajan
		Anak jalan-jalan dengan kakek sehari-hari di rumah dengan nenek
		Anak lebih sering di rumah
		Malam nonton TV bersama
	Komunikasi	Nenek jarang ngobrol dengan anak
		Anak jarang cerita
		Sekalinya bicara cerewet
		Kalau selesai mandi sambil nyisir suka ngobrol
		Nenek mengobrol dalam situasi terdekat dengan anak
Selalu terbuka bicara jika ada masalah		
Ngobrol sambil anak bantu nenek		
Anak dengan kakek ngobrol		

Fanti Nurbilan, 2017

DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

		tentang sekolah
		mengobrol sebelum tidur
		Anak bertanya ayah ibunya ketika ngobrol.
	kendala pengasuhan	Kalau anak salah sering menyangkal
		Kalau kesal, anak melempar-lempar barang
		Anak sering mengamuk
		Anak sering menangis
		Anak sensitive
		Jika diberitahu tidak mau mendengar
		Semakin anak diperhatikan semakin cari perhatian
	penanganan kendala pengasuhan	Dimarahi jika salah
		Kondisi ekonomi sulit tapi anak banyak keinginan
		Nenek mengancam/menakut-nakuti
		Jika anak nangis pasti dipeluk
		Kalau anak melakukan kesalahan, nenek membiarkan sampai anak merasakan akibatnya.
		Kalau anak tidak nurut maka nenek mendiamkan
		Nenek memberi perjanjian kepada anak
		kesabaran harus lebih
		Anak diajak jajan ketika mengamuk
		Kakek mengajak anak main untuk membujuk anak
		Kakek tidak pernah memarahi anak
	perbedaan	Kakek mengingatkan nenek

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

	pendapat	untuk menegur anak	
		Kakek kewalahan jika mengasuh tanpa nenek	
		Kalau anak takut dengan nenek cari perlindungan ke kakeknya	
		Kalau berbeda nenek menyerahkan penanganan kepada kakek	
		Nenek keras, kakek tidak pernah marah	
		Jika anak mengamuk kakek menyerahkan ke nenek	
		Meskipun salah kadang dibela	
	kerjasama kakek dan nenek	Kakek membantu mengendalikan ketika anak mengamuk	
		Kakek di kode supaya anak tidak terlalu dimanja	
		Kakek mengajak anak ke luar ketika nenek repot	
	karakter yang tumbuh	karakter positive yang sudah tumbuh	Mandiri mengerjakan aktivitas pribadi
			Pergi sekolah rajin dan semangat
			Aktif di rumah
			cukup supel
perkembangan di sekolah baik			
Kadang anak bantu nenek			
kemauan belajar tinggi			
Anak banyak bicara			
karakter negative yang tumbuh		Daya tangkap anak bagus	
		manja	
		Penakut	
		Anak suka berteriak	
		Cuek	
		Anak pemalu	
Anak belum mandiri			
Anak harus selalu disanjung			
Tidak mau berbagi			

Fanti Nurbilan, 2017

DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM MENGEKEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

		Adaptasi cukup lama
		Tidak percaya diri
		mudah tersinggung

d. Uji Validitas data penelitian

Uji Validitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas (Sugiyono, 2013: hlm. 363) uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang telah dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013: hlm. 363)

Ada banyak uji validitas dan reabilitas yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, namun peneliti menggunakan strategi *membercheck* dan *refleksivitas*

a) *Membercheck*

Membercheck merupakan salah satu cara uji kredibilitas. menurut sugiyono (2013, hlm. 375) *membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pada pemberi data. *Membercheck* ini dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu kesimpulan temuan. Peneliti berdiskusi dengan pemberi data. Dalam diskusi ini memungkinkan adanya data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti peneliti telah melakukan *membercheck*.

Peneliti, selama berada dilapangan menemukan beberapa hal yang memang ganjal atau berbeda antara data di wawancara, data yang diperoleh dari temuan observasi dan teori yang ada.

Seperti halnya ketika peneliti melakukan pengamatan pada subjek 1 yaitu N, peneliti menemukan perilaku yang berbeda dengan apa yang diungkapkan nenek

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

dalam wawancaranya. Berikut kutipan pengamatan dalam catatan lapangan yang diperoleh oleh peneliti.

.....Akhirnya aku pamit pulang. Ketika aku keluar dari rumah, aku melihat N sedang berada di lapangan depan rumah bersama teman-temannya. Tetapi ia hanya memperhatikan temannya yang sedang bermain bola sambil memakan roti. Temannya meminta roti yang ia pegang. Tetapi N menangkis tangan temannya yang mau mengambil roti di tangannya.

(Catatan lapangan 1 November 2017)

Sementara itu, nenek mengatakan dalam wawancaranya bahwa hubungan anak dengan temannya cukup supel. Seperti diungkapkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Sama teman-temannya biasa supel. Tapi kalau dengan yang baru kenal disuruh salam itu ga mau. Malu. Tapi kalau dengan yang udah kenal sih biasa akrab tidak memisahkan diri. Kalau ada yang belum kenal ya gitu segan, suka malu suka sembunyi. Kalau sedang takut sama nenek suka cari perlindungan ke kakeknya. Suka nangis. Sering berteriak terus mukul. Apalagi kalau lagi banyak keinginan segala dilempar. Kalau sudah lama suka jadi bete. Kalau ditanya manjanya keluar.suka nendang, teriak lagi. Kalau didiamkan sih lama lama juga biasa lagi. Nenek sudah tau karakternya jadi kadang dibiarin aja. Kalau sedang bete terus dimanja, suka tambah mengamuk. Jadi suka di biarin.”

(Wawancara 1, Nenek Y)

Jika kita cermati dari ungkapan yang nenek ceritakan, anak tidak memisahkan diri atau supel terhadap teman-

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

temannya kecuali jika dengan orang baru. Teman-temannya itu pasti bukan orang baru untuk N karena tetangga dan masih saudara yang telah dikenalnya sejak kecil. Hal ini dikonfirmasi oleh peneliti kepada nenek ketika melakukan kunjungan berikutnya.

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 3 November 2017 cukup menjawab hal yang peneliti anggap tidak sesuai dengan ungkapan nenek dan temuan tanggal 1 november tadi. Saat itu, N sedang bermain dengan teman-temannya, dan mereka bermain selayaknya anak-anak. Tidak sama sekali memisahkan diri seperti sebelumnya. Kemudian saya bertanya kepada nenek.

P : “Kenapa nek, N kemarin mah mainnya tidak bareng-bareng dengan teman-temannya bahkan cenderung memisahkan diri. Tadi juga ketika anak tidak sengaja terpukul oleh temannya tiba-tiba anak menangis?”

R : “Kalo anak moodnya lagi buruk suka begitu neng. Mudah tersinggung dan cenderung diam. Tidak selalu seperti itu. Kalo memang dia moodnya lagi bagus sih sama teman-temannya biasa aja. Cuma memang dia mah suka “*pundungan*” alias mudah tersinggung oleh temannya sehingga apa apa menangis.”

(observasi, 3 november 2017)

Dari pemaparan diatas, peneliti bisa menganalisis bahwa karakter anak sewaktu-waktu bisa berubah tergantung dengan kondisi emosional yang anak alami. Secara umum anak memang termasuk yang tidak memisahkan diri dengan teman-temannya yang lain namun karakter manjanya tersebut menyebabkan anak mudah tersinggung ketika kondisi emosionalnya sedang tidak baik.

Hal ini juga jika kita analisis melalui teori karakter anak usia dini dapat menjadi hal yang wajar. Dikatakan bahwa anak memiliki karakter egosentris yang mana anak akan melihat sesuatu sesuai dengan sudut pandang yang ia miliki. Maka sangat jelas jika emosional anak akan mengalami kondisi naik turun sesuai dengan apa yang anak rasakan saat itu. Namun, karena usia anak masih dalam tahapan golden age, anak menerima lebih banyak stimulasi untuk kemudian memiliki karakter manja, dalam kondisi emosional terburuk anak akan meluapkan emosinya dengan hal tersebut.

b) *Refleksivitas*

Penelitian kualitatif memiliki sifat reflektif yaitu pengkajian yang cermat dan penuh kehati-hatian terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan. Menurut sukmadinata (2011: hlm. 105) “data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka berfikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu” menurut Creswell, (2015: hlm. 509) mengemukakan bahwa Refleksivitas merukakan refleksi diri terhadap hal-hal yang mungkin muncul dalam penelitian. Peneliti membuat narasi terbuka sejujur-jujurnya yang akan membawa pembaca merasakan selama melakukan penelitian. Oleh karena penelitian kualitatif percaya bahwa pandangan pribadi tidak pernah dapat dipisahkan dari interpretasi, maka refleksi pribadi tentang makna data dimasukkan dalam penelitian. Refleksivitas juga dianggap sebagai kunci penelitian kualitatif.

(1) Izin penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan diri dan memastikan tempat penelitian yang akan dikunjungi. Sebelum bertemu dengan subjek, peneliti terlebih dahulu mengadakan survey kepada beberapa sekolah yang berada di desa

cileunyi wetan, kemudian peneliti memastikan disekolah tersebut terdapat anak yang memiliki kondisi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah peneliti menemukan anak yang dibutuhkan, peneliti langsung mendata dan mensurvey satu persatu rumah anak tersebut untuk kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dari penelitian. Dari tujuh anak yang diajukan oleh kepala sekolah, peneliti mengambil empat subjek yang kemudian bersedia di teliti. Namun setelah dilakukan pertemuan pertama yaitu berupa kunjungan dan wawancara, satu dari tiga subjek yang akan diteliti menyatakan untuk tidak melanjutkan penelitian karena alasan ketidakbersediaan nenek. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian pada tiga subjek.

Peneliti membuat surat izin penelitian yang diberikan kepada kakek dan nenek yang diteliti kemudian melakukan kesepakatan waktu penelitian.

(2) Adaptasi selama melakukan penelitian

Melakukan penelitian terhadap masyarakat tentu saja memerlukan adaptasi. Hal tersebut dilakukan agar tidak adanya rasa canggung dan sikap tertutup dari subjek kepada peneliti akibat dari peneliti masih dianggap orang asing bagi mereka. Hal ini juga dapat memunculkan kepercayaan sehingga izin penelitian tidak sulit didapatkan oleh peneliti. Selama adaptasi, peneliti memposisikan diri sebagai teman bagi subjek agar tidak ada hal-hal yang ditutupi dari subjek demi keakuratan penelitian yang dilakukan.

Keberadaan peneliti dalam kegiatan subjek rasanya jika tidak diadaptasi akan menjadi pengganggu *privacy* subjek. Sehingga peneliti betul-betul harus mengenal subjek dan memposisikan diri sebagai orang terdekat untuk subjek.

(3) Subjektivitas peneliti

Penelitian kualitatif mengharuskan penelitiannya menghilangkan idealismenya memandang suatu fenomena. Sehingga setelah peneliti melakukan pengamatan, peneliti langsung membuat transkrip berupa catatan lapangan yang peneliti temukan di lapangan. Ketika membuat transkrip, peneliti diharuskan memposisikan diri sebagai subjek agar yang ia tuangkan lebih natural dan otentik.

Setelah peneliti melakukan transkrip terhadap temuan lapangan, peneliti mengkomunikasikan kembali hasil temuannya kepada subjek untuk menjaga keaslian data yang telah dituangkan dalam bentuk laporan. Hal ini sangat penting demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan oleh subjek dan termasuk kedalam etika penelitian.

Setelah melakukan penelitian, tidak dipungkiri bahwa banyak sekali hal-hal diluar ekspektasi kita sebagai mahasiswa yang telah kita pelajari dalam teori ketika kuliah. Namun sebagai peneliti, hal hal tersebut perlu dicermati dan dianalisis agar temuan tersebut tidak hanya menjadi data mentah namun dapat menjadi pembandingan atau kritik terhadap teori-teori yang ada.

e. Etika penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan sebuah penelitian, perlu menerapkan etika penelitian sebagai batasan agar peneliti tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak-pihak terkait dalam penelitian. Etika dalam penelitian merupakan hal-hal yang bersifat prinsip-prinsip etis yang peneliti terapkan dalam penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti perlu memegang teguh prinsip-prinsip etika penelitian dan sikap ilmiah (*scientific attitude*).

Menurut (Jacob, 2004) mengatakan bahwa meskipun intervensi yang dilakukan dalam penelitian tidak memiliki resiko yang dapat merugikan atau membahayakan subjek

penelitian, namun peneliti perlu mempertimbangkan aspek sosioetika dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Menurut loiselle (dalam Jacob, 2004: hlm. 60-63) menjelaskan mengenai prinsip dalam etika penelitian, berikut ini merupakan empat prinsip utama yang perlu dipahami oleh pembaca, yaitu:

- (1) Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)
- (2) Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)
- (3) Keadilan dan inklusifitas (*respect for justice and inclusiveness*)
- (4) Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Dalam penelitian ini, orangtua subjek meminta agar nama disamarkan sehingga peneliti menggunakan inisial. Selain itu, subjek meminta agar tidak menampilkan foto dalam skripsi kecuali dari belakang atau disamarkan. Hal ini merupakan hal yang menjadi prinsip dalam penelitian yaitu menghormati *privacy* dan kerahasiaan subjek sehingga, melalui prinsip tersebut subjek bisa lebih terbuka dan leluasa untuk menyampaikan keadaan yang sebenarnya.